

## KAJIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM BERWIRAUSAHA

Muhammad Hasan<sup>1</sup>, Putri Hajrah<sup>2</sup>, Thamrin Tahir<sup>3</sup>, Nur Arisah<sup>4</sup>, Inanna<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[m.hasan@unm.ac.id](mailto:m.hasan@unm.ac.id)

Corresponding Author  
081242592448

### ARTICLE HISTORY

Received : 23-2-2022

Revised : 18-3-2022

Accepted : 17-8-2022

### KEYWORDS

Keywords:

*Cognitive Development,  
Affective,  
Psychomotor,  
Entrepreneurship*

### ABSTRACT

*This exploration is directed to determine the mental, emotional, and psychomotor improvement of students in business ventures. This examination was completed using a subjective methodology, which was then depicted by a graphical method. The observers in this study were the educators at SMPN 23 Simbang Maros. The procedure for determining the sources in this review uses a purposive examination strategy, by setting the benchmarks for witnesses, including (1) filling in as instructors and giving data to understudies about the significance of business (2) Assigning at the junior high school level, especially at SMPN 23 Simbang Maros. After being examined subjectively, the results were obtained if the teacher had understood and applied the importance of improving students' mental, feeling, and psychomotor as well as the role of junior high school in the entrepreneurial development of students.*

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



### PENDAHULUAN

Sekolah adalah sarana agar seseorang dapat membuat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan maupun bertingkah laku dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar peserta didik selanjutnya diarahkan agar peserta didik mendapatkan kesempatan yang luar biasa untuk menjadi inovatif. Belajar merupakan hal penting yang akan dijadikan tolak ukur agar prestasi peserta didik dalam pembelajaran meningkat. Hasil belajar dapat digambarkan menjadi tiga, yaitu hasil belajar psikologis, jiwa, dan psikomotor tertentu (Utami & Rahman, 2020). Proses pembelajaran harus mendorong peserta didik baik secara mandiri maupun secara keseluruhan untuk secara konsisten memberikan informasi, kemampuan, dan bakat peserta didik.

Pembelajaran kewirausahaan sangat penting untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang inovatif dan imajinatif, serta aspek sosial lainnya (Sumarno & Gimin, 2019; Atmaja, 2019). Bimbingan usaha dalam perspektif kewirausahaan dapat difasilitasi ke semua mata pelajaran, juga ke dalam substansi terdekat, kegiatan ekstrakurikuler,

pengembangan diri, budaya sekolah, dan tata tertib sekolah (Agustina, 2017). Selain itu, persiapan ekstrakurikuler mendorong karakteristik kepeloporan karena praktik pembelajaran ekstrakurikuler membantu peserta didik menjadi imajinatif sesuai kebutuhan, batasan, bakat, dan minat mereka (Luthfiah et al., 2020). Lingkungan belajar sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi minat berbisnis juga dapat membangun rasa percaya diri, dimana ketangguhan mental juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi minat (Hakim, 2010; Fardila et al., 2015; Husna, 2020).

Minat dan kemampuan untuk membuat usaha atau usaha sendiri di sekolah-sekolah menengah hingga pendidikan lanjutan masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari ketergantungan yang sangat tinggi untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kasus yang sering terjadi di kelas, antara lain peserta didik memiliki inspirasi yang rendah, tidak memiliki sikap kepeloporan, kurang terikat untuk membaca, perilaku tidak peduli, prestasi belajar yang rendah, dan memiliki masalah individu (Syaifuddin & Kalim, 2016; Wahyuni & Hidayati, 2017; Hasan, 2020). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan sudut pandang anak, misalnya lingkungan keluarga, arah kerja keluarga, pekerjaan orang tua, dan iklim hidup. Variabel-variabel ini disinggung sebagai faktor ekstrinsik dan intrinsik yang dapat membantu sistem pembelajaran untuk menumbuhkan pemahaman, minat, dan kemampuan untuk berwirausaha (Yahya, 2016; Yulanda et al., 2017; Hasan et al., 2021).

Perekonomian suatu negara akan lebih berkembang dengan asumsi iklim usaha yang dibangun harus sejak dini, termasuk lewat pendidikan menengah (Hasan et al., 2019; Hasan, 2020). Pendidikan kewirausahaan yang dibangun sejak dini akan melahirkan sumber daya manusia inovatif yang dapat membebaskan bangsa dan negara dari ketergantungan pada sumber daya konvensional dan selain itu dapat juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja (Hasan et al., 2021). Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada empat hal yang mempengaruhi keputusan individu dalam berwirausaha, seperti individu yang eksplisit, lingkungan sosial, keadaan sosial, dan kombinasi antara ketiganya. Sementara itu, variabel yang mempengaruhi kewirausahaan bagi individu adalah iklim pendidikan, karakter individu, dan iklim keluarga (Sari et al., 2021).

Pendidikan kewirausahaan pada berbagai jenjang meliputi pengembangan lebih lanjut aspek mental, antusiasme, dan psikomotorik. Kemajuan ketiga aspek tersebut dimulai dari masa muda hingga dewasa. Ketiga aspek ini juga digunakan dalam strategi pembelajaran karena perspektif ini sangat penting jika dikaitkan dengan hasil belajar, seperti (1) aspek kognitif yang meliputi, mental, pengetahuan, memori, dan pemahaman; (2) aspek afektif penting untuk kemajuan belajar dari sudut pandang kualitas yang meliputi minat, sentimen, perasaan, dan karakteristik; dan (3) perspektif psikomotor yang erat kaitannya dengan kapasitas, dapat dikatakan juga dengan kapasitas singular untuk bertindak dari pengalaman belajar berharga yang didapatkan.

Hasil analisis persepsi awal yang dilakukan di SMPN 23 Simbang ditemukan terdapat beberapa peserta didik yang merasa bahwa kemajuan mental, emosional, dan psikomotorik mereka dalam berbisnis sangat tinggi. Peserta didik terlihat begitu bersemangat dan yakin untuk berwirausaha di kemudian hari, suatu hal yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat maupun rasa percaya diri yang cukup memadai untuk berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, kajian penelitian ini akan berfokus pada: (1) bagaimana memahami peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam berwirausaha; dan (2) bagaimana memahami dan mengembangkan sikap giat peserta didik dalam berwirausaha di SMPN 23 Simbang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui eksplorasi yang diakhiri dengan metodologi teoritis untuk memberikan klarifikasi tentang kompleksitas penemuan dan menggunakan metodologi ilustratif. Metodologi subjektif digambarkan sebagai metodologi yang dapat memberikan klarifikasi yang lebih luas dan lengkap. Teknik pemeriksaan subyektif lebih menonjolkan persepsi di lapangan yang lebih menekankan pada pemanfaatan ilmuwan itu sendiri sebagai instrumen. Strategi klarifikasi dalam pemeriksaan ini dilakukan untuk

memberikan dan menunjukkan hal-hal yang berhubungan dalam ulasan, terutama yang berhubungan dengan penyelidikan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sekolah menengah dalam berwirausaha.

Strategi pengumpulan informasi dalam penelitian ini dibantu melalui persepsi dan pertemuan. Penelitian ini berfokus pada (1) pemahaman mengenai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran; (2) pemahaman dan penanaman sikap berwirausaha peserta didik; dan (3) implementasi dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam berwirausaha. Untuk teknik pengumpulan informasi utama, khususnya persepsi dibuat saat menceritakan kembali cerita kepada peserta didik dan pendidik selama sistem pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 23 Simbang. Untuk strategi pengumpulan informasi berikutnya menjadi pertemuan khusus, analisis mengumpulkan data dari guru yang telah ditentukan, khususnya lebih dari 3 saksi yang merupakan pendidik.

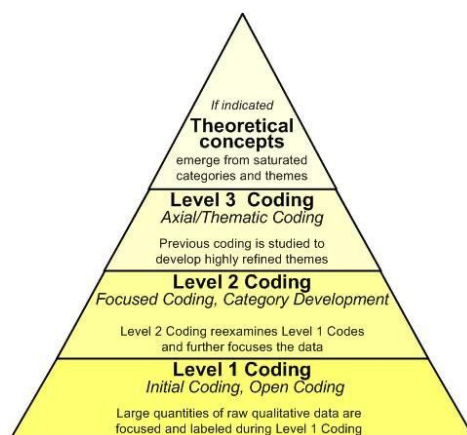
Dalam kajian ini, informan penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive*. Informan dalam kajian ini ditentukan berdasarkan (1) peran sebagai pendidik dan telah memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya bisnis, dan (2) telah terlibat dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di sekolah menengah khususnya di SMPN 23 Simbang Maros. Berdasarkan kriteria tersebut, maka identitas informan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Pendidikan Terakhir
Irwan S.Pd.	L	30	Maros	S1
Suryaningsih S.Pd.	P	39	Maros	S1
Marlina S.Pd.	P	30	Maros	S1

Sumber : Hasil Olah Data (2021)

Penyelidikan informasi dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan informasi subjektif dengan metode pengkodean. Dalam melakukan pengkodean, ada 2 fase yang dilalui diantaranya *introductory coding* dan *centered coding*. Pengkodean adalah suatu rangkaian informasi dengan informasi pendek sampai informasi tersebut menunjukkan kemiripan dengan informasi yang berbeda. Selain itu, uji legitimasi informasi dalam penelitian ini membantu melalui triangulasi periode dan reflektivitas. Tahapan pengkodean informasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada kajian perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sekolah menengah pertama dalam berwirausaha terkhusus pada SMPN 23 Simbang. Instrumen penelitian mengumpulkan informasi dan data dari pendidik SMPN 23 Simbang yang berkaitan dengan (1) pemahaman mengenai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran; (2) pemahaman dan penanaman sikap berwirausaha peserta didik; dan (3) implementasi dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam berwirausaha. Hasil wawancara dan *coding* dari informan guru di SMPN 23 Simbang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Wawancara dan Coding**

Pertanyaan	Jawaban Informan
Pemahaman mengenai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran ( <i>Coding A1</i> )	“Yang saya pahami terkait perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran yaitu aspek utama dalam kurikulum Pendidikan yang menjadi tolok ukur penilaian perkembangan peserta didik maupun anak lainnya dan guru harus bisa memahami perkembangan peserta didik tersebut dalam pembelajaran”. (Irwan S.Pd., wawancara pada tanggal 30 November 2021). ( <i>Coding A1.1</i> )
Pemahaman dan penanaman sikap berwirausaha peserta didik ( <i>Coding A2</i> )	<p>“Mengenalkan dan menanamkan sikap berwirausaha begitu penting untuk dilakukan terutama pada peserta didik yang telah duduk di sekolah menengah pertama. SMPN 23 Simbang telah memberikan kepada peserta didik penanaman sikap maupun perilaku agar dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam berwirausaha”. (Suryaningsih S.Pd., wawancara pada tanggal 30 November 2021). (<i>Coding A2.1</i>)</p> <p>“Sebagai guru prakarya, SMPN 23 Simbang telah memfokuskan dalam mendorong dan membantu peserta didik sebagai bekalnya dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial maupun pribadi. Memberikan pengertian perilaku wirausaha kepada peserta didik merupakan salah satu tingkah laku untuk selalu bekerja keras dan kreatif”. (Irwan S.Pd., wawancara pada tanggal 30 November 2021). (<i>Coding A2.2</i>)</p>
Implementasi dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam berwirausaha ( <i>Coding A3</i> )	“Perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam berwirausaha sangat penting diberikan peserta didik untuk kedepannya. SMPN 23 Simbang telah memfokuskan peserta didik dalam berwirausaha yang baik dan kreatif seperti tuntutan dalam kurikulum, saya maupun guru lainnya berusaha semaksimal mungkin agar implementasi Secara mental, penuh perasaan, dan pergantian peristiwa psikomotor peserta didik dalam usaha bisnis dapat berjalan dengan baik meskipun ada beberapa yang tidak sesuai. Apalagi peserta didik yang tidak bisa mendapatkannya”. (Marlina S.Pd., wawancara pada tanggal 30 November 2021). ( <i>Coding A3.1</i> )

Sumber : Hasil Olah Data (2021)

### **Pentingnya Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Peserta didik**

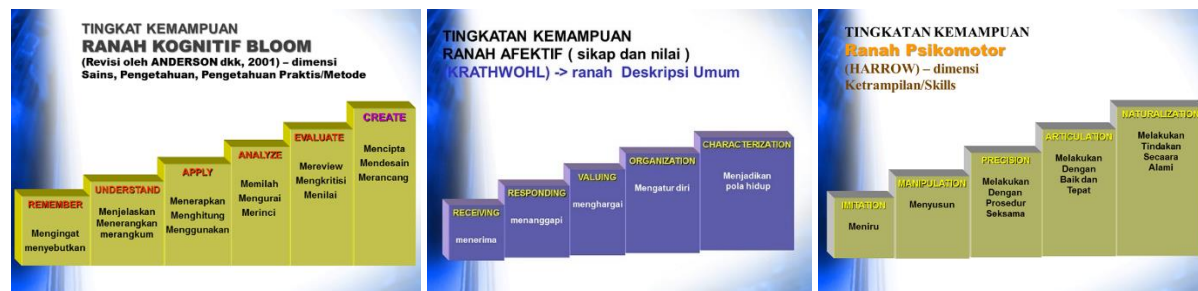
Pembelajaran adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu. Semua bagian dari keberadaan manusia terhubung dengan siklus instruktif. Melalui pembelajaran, pribadi dan alam manusia dapat dibingkai menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan pengetahuan (Sari et al., 2021). Belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang harus dimiliki dan dipilih seorang individu. Karena belajar sepenuhnya merupakan cara paling umum untuk membentuk kemajuan manusia (Mukhyar et al., 2020).

Guru adalah komponen utama dalam pembelajaran di sekolah, nasib peserta didik sangat bergantung pada guru sebagai pendidik. Pendidik yang cerdas, berwawasan luas dan memiliki kejujuran serta wawasan yang baik dapat melahirkan peserta didik yang cakap (Munirah, 2018). Pembelajaran adalah usaha sadar dalam mengubah domain informasi, perspektif, dan kemampuan baik secara eksklusif maupun secara berkelompok menuju perkembangan melalui sistem pembelajaran untuk melahirkan zaman yang memiliki kesadaran akan harapan orang lain untuk semua yang mereka lakukan (Rahmat, 2013).

Guru maupun wali kelas sangat persuasif dalam perkembangan mental dan perilaku anak-anak di lingkungan pendidikan formal. Para guru dan wali dalam mendukung, membesarkan dan mendidik anak-anak diharapkan dapat melakukan yang terbaik, karena hal tersebut merupakan usaha mulia yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari berbagai rintangan dan hambatan (Damsy et al., 2020). Pengajar adalah orang tua kedua di sekolah yang bertanggung jawab untuk menginstruksikan, mendidik, mengarahkan, mempersiapkan, mensurvei, menilai, pelopor yang dapat membuat suasana pembelajaran yang menarik, imajinatif, inovatif, terlindungi, bermanfaat selama sistem pembelajaran. Iklim belajar yang membantu dan menarik dapat membuat suasana belajar menjadi antusias dan memiliki pilihan untuk mencapai target pembelajaran yang telah direncanakan (Ertika et al., 2020).

Pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah menengah pertama diarahkan kepada pembentukan kapasitas untuk melakukan praktik bisnis secara sederhana (Hasan et al., 2021). Berbagai karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah menengah pertama meliputi jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bertanggung jawab, kepemimpinan, ulet, berani mengambil resiko, komitmen, realistis, komunikatif, dan inspirasi kuat untuk sukses (Mulyani, 2014).

Pendidikan kewirausahaan ini telah ditanamkan sejak dini, termasuk pada jenjang sekolah menengah. Sekolah dan guru harus berperan dalam melaksanakan dan mendukung kemajuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam berwirausaha. Dari hasil wawancara dan pengamatan di SMPN 23 Simbang, pendidik telah mendengar dan sudah memahami terkait pentingnya perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam berwirausaha dan telah diimplementasikan walaupun belum maksimal seperti dalam tuntutan kurikulum. Ada beberapa pertimbangan mengapa SMPN 23 Simbang dikatakan dapat menerapkan pendidikan berwirausaha yaitu (1) pendidik telah memahami pentingnya memberikan pemahaman peserta didik dalam usaha bisnis; (2) peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam bisnis sangat penting; dan (3) pendidik berinisiatif memberikan praktek dalam bentuk mata pelajaran agar peserta didik dapat kreatif dan mengikut sertakan mereka dalam perlombaan. Berikut disajikan tahapan tingkat kemampuan peserta didik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.



**Gambar 2. Tahapan Tingkat Kemampuan Peserta didik dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik**

Area kognitif adalah ruang yang menggabungkan latihan mental (pikiran), terdiri dari enam perspektif (Mukhyar et al., 2020), khususnya: (1) pengetahuan (informasi) adalah daya ingat individu, (2) pemahaman adalah kapasitas individu untuk memahami atau mendapatkan sesuatu, (3) penerapan adalah pemikiran dalam keadaan penting atau keadaan luar biasa, (4) analisis adalah usaha untuk mendalami bagian-bagian secara spesifik, (5) evaluasi adalah memberikan keputusan tentang manfaat sesuatu yang mungkin ditemukan serupa dengan tujuan, perencanaan, metode kerja, rencana, prosedur dan bahan, serta (6) pembuatan adalah derajat peserta didik yang dapat membuat, merencanakan sesuatu yang baru. Area afektif terhubung dengan mentalitas dan kualitas. Ini terdiri dari lima perspektif (Putri & Hudah, 2019), khususnya: (1) kesadaran untuk mendapatkan kegembiraan (perasaan) dari luar; (2) merespon atau menjawab, lebih spesifik tanggapan bahwa seorang individu menyediakan sentimen yang datang dari luar; (3) menilai (evaluasi) sebagai nilai dan keyakinan; (4) organisasi, khususnya peningkatan kualitas ke dalam kerangka hierarkis; dan (5) nilai atribut, khususnya penggabungan dari semua kerangka penghargaan yang dimiliki seorang individu, yang mempengaruhi karakter dan standar perilakunya. Area psikomotor adalah ruang yang berhubungan dengan kemampuan atau kapasitas untuk bertindak setelah individu mendapatkan kesempatan pertumbuhan tertentu. Terdiri dari lima tingkat kemampuan (Khadijah, 2016), khususnya: (1) meniru, (2) mengat,u,r (3) bertindak dengan teknik yang hati-hati, (4) melakukan dengan baik dan sesuai, dan (5) bertindak secara teratur.

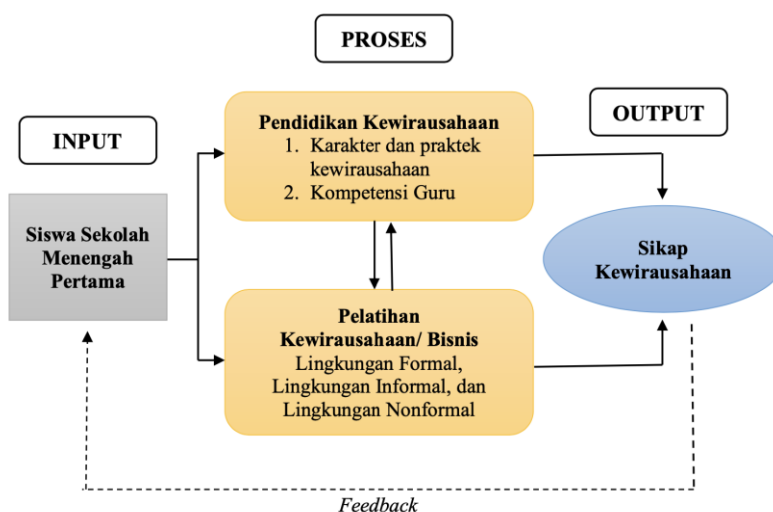
### **Peran Sekolah Menengah Pertama dalam Perkembangan Berwirausaha Peserta Didik**

Dunia usaha merupakan tumpuan perekonomian masyarakat, sehingga perlu diusahakan untuk terus dikembangkan lebih lanjut. Melalui pengembangan ini, diyakini bahwa karakter kepemimpinan akan menjadi penting bagi sikap kerja keras masyarakat dan negara Indonesia, sehingga dapat melahirkan visioner bisnis baru yang andal, intens, dan bebas (Mulyani Endang, 2011). Pentingnya menanamkan nilai-nilai bisnis melalui penataan informasi dan persiapan kemandirian sangat penting, sehingga seorang individu memiliki kualitas wirausaha di kemudian hari, siap dan berbakat dalam merenungkan dan menangkap setiap peluang bisnis (Mukhyar et al., 2020).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi dinamis bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan langsung dan siap untuk mengambil keputusan yang bersumber dari berbagai data yang mereka dapatkan sendiri (Yuberti, 2014). Sekolah dapat berperan dalam membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan (Munirah, 2018). Pembelajaran diterapkan dengan tujuan agar peserta didik memahami dan mengakui kualitas inovatif yang dilakukan pada pembelajaran dan topik yang diajarkan di sekolah. Dengan pedoman ini, peserta didik belajar melalui cara berpikir, bertindak, dan melakukan. Ketiga siklus ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam kewirausahaan. Pada era globalisasi saat ini, persaingan dunia menuntut aspek instruksional baru dalam pembelajaran. Pembelajaran bisnis harus memiliki opsi untuk menyesuaikan mentalitas peserta didik. Pembelajaran bisnis akan mendorong peserta didik untuk mulai memahami dan memulai bisnis atau usaha bisnis. Akibatnya minat peserta didik dalam bisnis dapat dibangun melalui

pengembangan kualitas inovatif yang akan membentuk pribadi dan perilaku bisnis sehingga peserta didik nantinya dapat bebas dalam bekerja atau berorganisasi (Mulyani Endang, 2011).

Pembelajaran berbasis bisnis ini harus ditanamkan sejak awal, untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan rintisan yang akan sangat berharga untuk masa depan, termasuk yang terkait dengan bisnis (Mukhyar et al., 2020). Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif dengan asumsi semua tujuan ideal tercapai, misalnya alasan pembelajaran adalah untuk mengajar peserta didik agar memiliki tahapan-tahapan pencapaian, kapasitas dan keinginan yang tinggi untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah diemban (Munirah, 2018). SMPN 23 Simbang telah menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan, disebabkan sekolah menengah pertama ini berfokus pada kurikulum 2013 yang menanamkan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik dan membentuk karakter agar peserta didik memiliki kemajuan teknologi agar mampu mengimbangi keadaan di era saat ini. Berikut disajikan proses pendidikan kewirausahaan sekolah menengah pertama, berdasarkan temuan penelitian ini.



**Gambar 3. Proses Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Pertama**

Dari gambar di atas terlihat bahwa pada dasarnya, pembelajaran usaha bisnis harus dimungkinkan dengan menggabungkan ide-ide kepeloporan contoh di sekolah, disesuaikan dengan kualitas mata pelajaran tertentu (Adipratama et al., 2018). Penggabungan ide-ide inovatif diubah sesuai dengan sifat dan kualitas isi ilustrasi agar peserta didik dapat mencapainya. Program pendidikan kewirausahaan di sekolah harus dikoordinasikan di semua mata pelajaran, dikonsolidasikan dengan latihan ekstrakurikuler, pengajaran bisnis melalui pengembangan diri, campuran materi atau buku pelajaran (Miranda et al., 2021). SMPN 23 Simbang telah memasukkan pendidikan kewirausahaan terkait bisnis dalam sudut pandang yang berbeda, dalam pelaksanaannya dikoordinasikan dengan mata pelajaran yang berbeda. Dengan cara ini, pendidikan kewirausahaan, terhubung ke beberapa mata pelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik di SMPN 23 Simbang telah memahami dan menerapkan pentingnya peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor khususnya yang terkait dengan

kewirausahaan. Ada beberapa pertimbangan mengapa SMPN 23 Simbang seharusnya memiliki pilihan untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan antara lain, (1) pendidik telah merasakan pentingnya memberikan pemahaman peserta didik dalam usaha bisnis; (2) peningkatan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dalam bisnis besar; dan (3) pendidik mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam beberapa mata pelajaran. SMPN 23 Simbang telah mengkoordinir pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang digabungkan dengan mata pelajaran yang berbeda. Dengan cara ini, praktik usaha bisnis/latihan bisnis menghubungkan beberapa mata pelajaran. Peneliti merekomendasikan saran kepada pihak sekolah SMPN 23 Simbang agar tetap mengembangkan dan membuat peserta didik lebih tertarik terhadap kewirausahaan melalui peningkatan pemahaman guru dan juga peserta didik dalam mengimplementasikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam berwirausaha.

## REFERENSI

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380.
- Agustina, D. A. (2017). Model Pembelajaran untuk Mengenalkan Kewirausahaan. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 43–56.
- Atmaja, S. (2019). Sistem Pembelajaran Boarding School dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif Peserta didik Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah. *Jurnal Al-Bahtsu*, 4(1), 96–103.
- Damsy Y. J., Supriadi, Rivaei, W. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *FKIP Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–11.
- Ertika, Y., Risma, O. R., & Zhafira, N. H. (2020). Pendidikan Kecakapan Wirausaha Tatarias untuk Siswi Disabilitas dan Guru SMPLB Negeri Meulaboh. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 184–189.
- Fardila, V., Subekti, S., & Setiawati, T. (2015). Manfaat Pembelajaran “Prakarya dan Kewirausahaan” dalam Penumbuhan Sikap Wirausaha Peserta didik SMAN 1 Cimahi. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 4(2), 66–78.
- Hakim, A. (2010). Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah. *Riptek*, 4(1), 1–14.
- Hasan, M., Musa, C. I., Arismunandar, Tahir, T., & Azis, M. (2019). Entrepreneurship Education, Family Capital, and Family Business Performance in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Science & Engineering Development Research*, 4(6), 269–272.
- Hasan, M. (2020). *Literasi dan Perilaku Ekonomi: Transfer Pengetahuan Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Informal*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hasan, M., Shofa, N., Thaief, I., Ahmad, M. I. S., & Tahir, T. (2021). Bagaimana Pengetahuan Kewirausahaan Mempengaruhi Minat Berwirausaha Generasi Z melalui Efikasi Diri?. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 300–313.
- Hasan, M., Arisah, N., Sasmita, F. A., Miranda, M., Putri, A. A., & Pattisina, C. D. (2021). Perilaku Berwirausaha Generasi Milenial di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 224–240.
- Husna, A. F. (2020). Pengembangan Instrumen Niat Technopreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 4(1), 82–90.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing.
- Luthfiah, R., Hidayat, A., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *Tarbawi*, 9(1), 59–82.
- Miranda, M., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., Tahir, M. I. T., & Dinar, M. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 231–238.



- Mukhyar, Refika, Candra, E., Nurhasanah, H., & Wardana, A. (2020). Menumbuhkan Literasi Entrepreneurship pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ar-Ribhu Ekonomi Syariah*, 3(2), 132–168.
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Mulyani, E. (2014). Developing an Entrepreneurship Education Project-Based. *Cakrawala Pendidikan*, 33(1), 50–61.
- Munirah. (2018). The Role of Teachers in Overcoming Students' Learning Difficulties. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 124–125.
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57–62.
- Rahmat, A. (2013). Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan aplikasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, A. I. C., Karlina, E., & Rasam, F. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha dalam Menumbuhkan Sikap Mental Kewirausahaan Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 403–412.
- Sumarno, S., & Gimin, G. (2019). Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(2), 1–14.
- Syaifuddin, I., & Kalim, A. (2016). Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Kota Semarang Tahun 2016. *Quality*, 4(2), 331–350.
- Utami, N. U. P., & Rahman, T. (2020). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(1), 53–65.
- Wahyuni, W. R., & Hidayati, W. (2017). Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 359–377.
- Yahya, M. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kerja terhadap Wawasan Wirausaha. *Jurnal Kependidikan*, 46(1), 29–40.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja.
- Yulanda, M. D., Yogha, S., & Yulia, C. (2017). Manfaat Hasil Belajar Kewirausahaan Pada Penyelenggaraan Unit Produksi Pastry di SMK Negeri 9 Bandung. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 3(1), 83–90.